BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *daring*, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; laporan; dan kabar. Menurut Suharti 2013:391 (dalam Somantari et al, 2022:479) berita adalah laporan atau sebuah pemberitahuan tentang seluruh peristiwa aktual yang ditujukan/dipublikasikan kepada khalayak ramai melalui media massa. Dengan pengertian tersebut menarik kesimpulan bahwa teks berita adalah teks yang berisi keterangan suatu kejadian yang tengah hangat diperbincangkan.

Pada zaman sekarang teks berita disiarkan dan dapat ditemui melalui berbagai media seperti televisi, radio, internet atau media cetak seperti majalah dan koran. Meskipun menyebarkan sebuah informasi dengan cepat yang didukung oleh kemajuan teknologi, berita juga memiliki karakter intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita atau *news value* sebuah tolak ukur kelayakan dari suatu berita *(newsworthy).* Salah satu karakter nya yaitu berita negatif yang sering muncul dalam beberapa peristiwa yang punya nilai berita. Seperti peristiwa yang berisi konflik, menyebabkan kerugian dan korban, serta menimbulkan kemenangan dan kekalahan, Ishwara 2017:77 (dalam Setiawan et al, 2020:147).

Kemajuan teknologi yang menyebabkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, namun yang kerap kali ditemukan dan dikonsumsi adalah berita negatif yang menyebabkan setiap audiens yang membaca akan merasakan sebuah ancaman dan perasaan yang tidak nyaman saat menerpa nya. Terutama kerap kali diterima oleh para gen z yang penggunaan media sosial nya cukup intens.

Salah satunya adalah pemberitaan mengenai pelecehan seksual yang tidak hanya dilakukan melalui kontak fisik, tetapi juga sering ditemukan secara verbal dan *online*. Dilansir dari *website* alodokter pelecehan seksual adalah seluruh bentuk perlakuan seksual yang dilakukan oleh siapa pun terhadap siapa pun tanpa persetujuan.

Pelecehan seksual tanpa kontak fisik disebut dengan pelecehan seksual verbal yang terjadi melalui ucapan berisi konteks seksual/memberi kesan yang tidak pantas. Apabila ada seseorang yang mengatakan sesuatu dengan unsur seksual kepada korban dan membuatnya merasa tidak nyaman itu termasuk sebagai korban pelecehan seksual.

Seperti yang akan menjadi topik penelitian ini mengenai pelecehan seksual verbal yang terjadi dilingkungan pendidikan, yang dimana tempat tersebut harusnya menjadi ruang aman bagi para mahasiswa yang akan menuntut ilmu. Kasus ini terjadi pada Universitas Indonesia Fakultas Hukum, salah satu kampus terbaik di Indonesia dengan Fakultas Hukum yang dimana mahasiswa-mahasiswi nya mempelajari segala hal bentuk hukum. Namun, yang terjadi beberapa mahasiswa nya melakukan aksi pelecehan seksual verbal terhadap perempuan.

Kasus ini terjadi pada 12 April 2026 dimulai pada pukul 03.23 akun X (Twitter) dengan *username* @sampahfhui mengunggah sebuah *threads* berisikan tangkapan layar sebuah obrolan grup *chat* pada aplikasi Line. Percakapan yang terjadi antar anggota berisikan komentar objektivitas yang merendahkan, mengambil dan menggunakan foto korban tanpa izin untuk dijadikan bahan obrolan mereka dengan narasi sangat tidak pantas.

Gambar 1. 1 Tangkapan Layar Obrolan Grup Chat

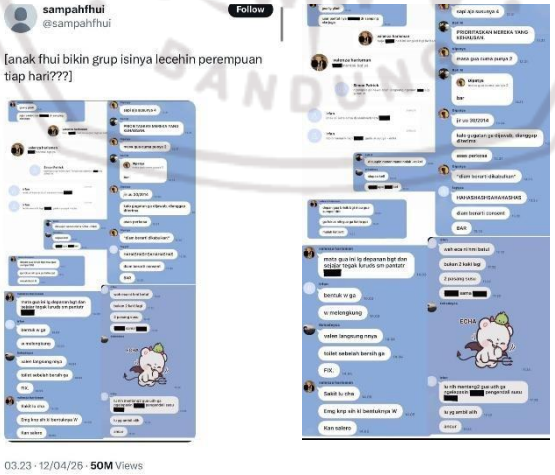

Sumber: https://x.com/sampahfhui/status/2043062344675397897?s=46
Diambil 26 April, 2026. Pukul 19:27.

Diketahui pelaku yang terlibat dalam obrolan dan grup *chat* tersebut terdiri dari 16 mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Dengan dugaan korban yang diperbicarakan melampaui 27 korban berisikan rekan sesama mahasiswa bahkan dosen pengajar para pelaku tersendiri.

Kasus ini tersebar sangat cepat, pihak mahasiswa langsung mengadakan forum pada malam itu juga dengan menghadirkan ke-16 pelaku tersebut. Kemudian kasus ini juga diikuti oleh semua orang terkhusus gen z yang bermain media sosial ikut memantau setiap perkembangan dari kasus ini. Hal ini membuat setiap orang yang menerima dan terkena paparan dari berita ini ikut resah dan marah atas perlakuan mahasiswa tersebut.

Gambar 1.2 16 Pelaku di Forum Mahasiswa

Sumber: https://x.com/tanyarlfes/status/2043827848624881985?s=46
Diambil 26 April, 2026. Pukul 19.29

Gambar 1.3 Data 16 Pelaku

No	Nama	Nomor Pokok Mahasiswa (NPM)
1	Irfan Khalis	2306267574
2	Keona Ezra Pangestu	2306206244
3	Mohammad Deyca Putratama	2306248423
4	Reyhan Fayyaz Rizal	2306248234
5	Muhammad Valenza Rabbani Putra Harisman	2306239210
6	Munif Taufik	2306221075
7	Priya Danuputranto Priambodo	2306150646
8	Dipatya Saka Wisesa	2306222752
9	Muhammad Kevin Ardiansyah	2306171360
10	Muhammad Ahsan Raikel Pharrel	2306267385
11	Muhammad Nasywan Azizullah	2306150734
12	Simon Patrich Bungaran Pangaribuan	2306208256
13	Anargya Hay Fausta Gitaya	2306207184
14	Nadhil Zahran Fernandi	2306214605
15	Rafi Muhammad	2306205090
16	Rifat Bayuadji Susilo	2306212120

Sumber: akun Twitter(X) @ghannnio
Diambil 26 April, 2026. Pukul 19.30

Perkembangan kasus ini terus bergulir hingga memasuki pertengahan tahun 2026. Universitas Indonesia resmi menonaktifkan sementara status akademik ke-16 mahasiswa terlapor sejak 15 April 2026, dan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) UI tercatat telah memeriksa 15 korban yang terdiri dari 7 mahasiswa dan 8 dosen, beserta satu saksi. Kuasa

hukum korban bahkan menyebutkan bahwa rekomendasi sanksi resmi dari Satgas kepada rektorat diperkirakan baru akan terbit pada Juni atau Juli 2026, yang menandakan bahwa proses hukum dan etik atas kasus ini masih berjalan hingga saat ini. Di ranah publik, kasus ini turut mengundang kecaman dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), yang menegaskan bahwa pelecehan seksual berbasis elektronik merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia.

Data terkini turut menunjukkan bahwa fenomena keterpaparan terhadap berita negatif seperti ini sejalan dengan pola konsumsi media Generasi Z secara umum. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, Instagram dan platform berbasis media sosial lainnya menjadi kanal informasi yang paling banyak diakses oleh Generasi Z di Indonesia, sehingga berita-berita bernuansa negatif dan viral seperti kasus FH UI ini berpotensi menjangkau audiens muda secara masif dan berulang. Sejalan dengan itu, survei GoodStats yang dipublikasikan pada April 2026 mencatat bahwa sekitar 60% Generasi Z di Indonesia merasa khawatir terhadap masa depan mereka, sementara 36% mengaku merasa tidak berdaya menghadapi situasi yang berada di luar kendali, sebuah kondisi psikologis yang rentan diperparah oleh terpaan berulang berita-berita negatif di media sosial. Fenomena ini menegaskan urgensi untuk mengkaji secara empiris bagaimana pemberitaan mengenai kasus-kasus seperti pelecehan seksual verbal di FH UI dapat memengaruhi tingkat kecemasan generasi muda, termasuk kalangan mahasiswa yang aktif mengonsumsi informasi digital.

Pada masyarakat modern tingkat kecemasan menjadi fenomena yang tinggi, terutama kepada para gen z yang semakin sering menerima berita seiring

perkembangan teknologi informasi dengan intensitas penggunaan media sosial. Mucharomah dan Lukman (2024:3) menemukan bahwa tingginya eksposur terhadap setiap isu perubahan di media turut menjadi pemicu *co-anxiety* atau kecemasan terkait lingkungan hidup gen z di Indonesia secara spesifik.

Ini menunjukkan bahwa hal yang serupa menegaskan terpaan sebuah berita dengan isu negatif apa pun, termasuk pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual verbal ini dalam menggali rasa kecemasan yang ada pada setiap individu. Setiap berita yang viral memiliki hubungan dengan kecemasan karena hal ini menegaskan bahwa kecemasan adalah sifat dinamis sebagai respons adaptif terhadap setiap informasi yang dianggap sebuah ancaman.

Dengan ini, dapat disimpulkan sebagai indikator penting dalam memetakan dampak psikologis dari terpaan informasi negatif adalah tingkat kecemasan dengan terpaan yang masif dan berulang diterima oleh gen z yang aktif dalam konsumsi media digital.

Kecemasan sendiri merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan takut atau khawatir yang berlebihan hal ini kerap kali ditemukan pada generasi z, sensasi yang dirasakan sering kali muncul secara tiba-tiba dan berulang dalam kehidupan setiap harinya, terutama pada zaman sekarang di tengah tekanan era digital yang sangat pesat. Penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi dan arus informasi yang tidak terbendung memicu peningkatan eksposur terhadap berbagai informasi yang berpotensi menimbulkan tekanan metal serta membentuk pola respons cemas yang tidak adaptif.

Dalam konteks ini, Bibi Hawwa Zoya Arif, dan Sara Taj (2025:1992) melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa kecanduan media sosial, khususnya perilaku *doomscrolling* atau kebiasaan mencari dan mengonsumsi berita negatif secara terus menerus berkorelasi secara signifikan dengan peningkatan kecemasan pada kalangan muda khususnya generasi Z. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Afful-Dadzie at al, (2021:4) bahwa kualitas sebuah informasi yang buru di media sosial berdampak pada awal mula terbentuknya ketidakpastian dan rasa takut, hal ini memperkuat gejala kecemasan.

Sementara itu, studi yang dilakukan Agung dan Marisa (2019:1) juga mencatat bahwa paparan dari konten negatif secara terus menerus di media digital ikut serta memperparah tingkat kecemasan pada kelompok usia produktif, khususnya mereka yang akan memasuki fase remaja hingga awal dewasa.

Interaksi antara cara Gen Z mengonsumsi informasi dan respons emosional mereka sangat penting untuk dipahami dalam usaha mencegah dan mengatasi gangguan kecemasan. Jadi, tingginya jumlah kasus gangguan kecemasan di kalangan Gen Z harus mendapat perhatian lebih, terutama lewat cara yang menyeluruh untuk memahami faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi timbulnya gejala tersebut.

Pengaruh tingkat kecemasan terhadap Gen Z tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mereka, tetapi juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi, belajar di sekolah, dan menjalin hubungan dengan orang lain di sekitar mereka. Kenaikan jumlah orang yang merasa cemas di kalangan Gen Z, seperti yang dijelaskan oleh penelitian Gorichanaz dan Venkatagiri (2021:11), sangat terkait dengan bagaimana mereka mencari informasi di media sosial dan paparan terhadap masalah-masalah emosional, yang kemudian menyebabkan stres mental.

Di sisi lain, Afful-Dadzie (2021:11) juga menjelaskan bahwa banyaknya informasi yang tidak terkontrol sering kali membuat Gen Z kewalahan dalam memilah dan memilih informasi yang penting untuk kesehatan mental mereka. ketidakcocokan antara keinginan untuk berkembang dan tekanan dari dunia digital adalah salah satu penyebab utama meningkatnya gangguan kecemasan, terutama bagi mereka yang memiliki ketahanan mental yang lemah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Grand Theory* Behaviorisme, teori ini berfokus pada hubungan fundamental antara lingkungan dan individu, hal ini yang menjadikannya sebagai landasan. Paparan berita negatif dari kasus pelecehan seksual verbal yang terjadi di Universitas Indonesia Fakultas Hukum ini diperlakukan sebagai stimulus utama yang membuat respons yaitu tingkat kecemasan.

Berdasarkan pada landasan teori sebelumnya, penelitian membutuhkan *Middle Theory*, pada tahap ini peneliti telah memahami literatur yang ada pada grand theory. Untuk mencari kesinambungan sumber penelitian ini teori yang diguanakan adalah *Stimulus-Organism-Respons*, Morrison 2010. Teori ini mengembangkan teori Behaviorisme sebagai teori landasan ditambah mengenalkan variabel organism sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam (Gen Z) yang memproses informasi tersebut secara mental melalui atensi dan persepsi.

Kemudian, pada tahap *Applied Theory* peneliti memilih Teori Kultivasi George Garbner 1969 digunakan untuk menjelaskan bahwa variabel Terpaan Berita Negatif (X) yang diterima secara berulang oleh Gen Z (Organisme) tidak hanya sekadar informasi lewat, melainkan membentuk persepsi bahwa ancaman pelecehan seksual itu nyata dan dekat. Persepsi yang terdistorsi inilah yang secara teoretis menjadi penyebab utama timbulnya Tingkat Kecemasan (Y) atau *Mean World Syndrome* pada responden.

Implikasi dari fenomena beragam tingkat kecemasan ini semakin jelas dengan dukungan dari banyak studi sebelumnya yang sudah dilakukan oleh para peneliti. Mereka telah melihat berbagai tulisan yang menunjukkan kecenderungan meningkatnya kecemasan di kalangan orang, terutama generasi muda, seiring semakin banyaknya penggunaan media sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afful-Dadzie et al. (2021), kualitas informasi di media sosial punya pengaruh besar terhadap cara orang melihat risiko kesehatan, di mana membaca informasi negatif dapat membuat orang lebih cemas.

Selain itu, Gorichanaz dan Venkatagiri (2021) menjelaskan bahwa cara orang berinteraksi dengan komputer, termasuk melihat informasi digital yang tidak terfilter, menciptakan pola perilaku informasi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, salah satunya adalah gangguan kecemasan. Di sisi lain, penelitian oleh Bibi Hawwa, Arif, dan Taj (2025:1993) secara khusus membahas tentang *doom-scrolling* di kalangan anak muda sebagai penghubung antara kecanduan media sosial dan tingkat kecemasan yang dirasakan, menekankan bahwa seringnya melihat berita negatif bisa meningkatkan risiko gangguan kecemasan.

Agung dan Marisa (2019:2) yang menyatakan bahwa dampak negatif dari media sosial tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis seperti meningkatnya tingkat kecemasan. Masalah kecemasan yang dibahas dalam berbagai penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami hubungan antara mengonsumsi berita negatif dan dampak kecemasan di kalangan generasi muda.

Selain itu, studi sebelumnya oleh Bibi Hawwa et al. (2025:1993) menunjukkan bahwa orang yang secara konsisten menghadapi informasi negatif dari media sosial mengalami peningkatan gejala kecemasan. Seluruh hasil temuan ini mengindikasikan bahwa suasana informasi yang negatif dapat memperburuk pengalaman individu yang menderita kecemasan berlebihan dalam mengatasi emosi dan pemikiran mereka.

Selanjutnya, berbagai literatur lainnya, seperti penelitian oleh Agung dan Marisa (2019:2), menguatkan hasil bahwa dampak negatif dari interaksi dengan media sosial sering kali terabaikan, meskipun implikasinya sangat signifikan bagi perilaku penggunanya. Hal ini mengeksplorasi dampak statistik dari penggunaan berlebihan media sosial, memberikan dasar penting untuk memahami hubungan yang berkelanjutan antara informasi negatif dan perilaku manusia.

Namun, risiko meningkatnya kecemasan akibat konsumsi informasi negatif lebih banyak tercatat, menegaskan pentingnya penerapan strategi pengelolaan informasi yang efisien untuk mengurangi dampak negatif bagi komunitas yang rentan terhadap kecemasan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menyelidiki lebih dalam hubungan antara kedua variabel tersebut untuk merancang intervensi yang efektif dan bermanfaat bagi khususnya pada gen z sekarang.

Urgensi tersebut turut diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu dengan tema serupa. Rahma Putri dan Sudaryanto (2022) menemukan bahwa terpaan press release angka kematian Covid-19 berpengaruh positif terhadap kecemasan masyarakat, meskipun besaran pengaruhnya tergolong sedang (27,3%) karena adanya variabel kontrol berupa perhatian dan penerimaan individu. Hal serupa juga ditemukan Andi Asri Makkulasse (2022) yang menunjukkan bahwa terpaan pemberitaan Covid-19 menimbulkan kecemasan sekaligus kekhawatiran sosial. Hibatullah Akmal Gumilang (2023) memperkuat temuan ini melalui penelitian mengenai terpaan berita online kebocoran data oleh peretas Bjorka, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan sebesar 51,8% terhadap kecemasan

Gen Z. Sementara itu, penelitian Aidatus Zofia dan Emilianshah Banowo (2024) mengenai terpaan berita begal di media online turut membuktikan bahwa terpaan berita kriminalitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan masyarakat. Berbagai temuan tersebut secara konsisten menegaskan bahwa terpaan berita bertema negatif, baik terkait pandemi, kejahatan siber, maupun kriminalitas, memiliki kecenderungan memicu kecemasan pada khalayaknya, sehingga memperkuat relevansi penelitian ini untuk mengkaji pengaruh terpaan berita negatif kasus pelecehan seksual verbal FH UI terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Gen Z.

Dalam upaya membangun lingkungan digital yang lebih sehat dan suportif, sebagaimana diharapkan pada paragraf sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Generasi Z di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam sebagai populasi penelitian. Pemilihan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi didasari pertimbangan bahwa mereka memiliki bekal keilmuan komunikasi dan media yang relevan untuk memahami serta merespons pemberitaan negatif secara kritis, sekaligus merupakan kelompok Gen Z yang aktif mengakses berbagai kanal media sosial dalam kesehariannya.

Dengan urgensi yang dimiliki, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam karena fokus pada irisan kritis antara Gen Z dan kesehatan mental yang dikontekstualisasikan melalui paparan berita di berbagai platform media sosial yang mereka gunakan sehari-hari. Mahasiswa yang dikenal sebagai digital native tidak hanya menggunakan media sosial sebagai platform sosial, tetapi juga sebagai wadah informasi termasuk penyebaran berita. Pada zaman digital yang serba cepat ini, mahasiswa Gen Z rentan sekali terpapar fenomena berita negatif yang masif dan tidak terfilter, sebagaimana diperkuat oleh studi Bibi Hawwa et al. (2025) yang menyoroti perilaku doomscrolling dalam mengonsumsi berita negatif secara berulang dan berkorelasi signifikan pada peningkatan kecemasan.

Pemilihan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam menjadi relevan karena mereka merupakan kelompok yang menjadikan media sosial sebagai salah satu prioritas media dalam menerima informasi setiap harinya, termasuk pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual verbal FH UI yang sempat viral secara nasional. Hal ini berpotensi memicu emosi negatif, ketidakpastian, atau rasa khawatir pada mahasiswa yang mengikuti perkembangan kasus tersebut.

Adapun pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria keterlibatan aktif dalam mengetahui kasus pelecehan seksual verbal Fakultas Hukum Universitas Indonesia, status sebagai mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam yang tergolong Generasi Z, serta kesediaan untuk menjadi responden, sebab karakteristik tersebut diyakini mampu mencerminkan kondisi psikologis yang nyata dan relevan terhadap tujuan penelitian.

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, responden dalam penelitian ini memiliki keterpaparan yang tinggi terhadap perkembangan kasus ini melalui berbagai kanal media sosial. Sejumlah mahasiswa turut menunjukkan kepedulian melalui unggahan di media sosial pribadi sebagai bentuk dukungan terhadap korban dan penolakan terhadap tindakan pelecehan seksual, sebagaimana yang juga banyak dilakukan oleh warganet lain saat kasus ini viral.

Gambar 1.4 Template Story

Sumber https://www.instagram.com/reel/DZXRk1EyFqN/?igsh=NmliOG42emVlb3A0
Diambil 28 April, 2026. Pukul 15:56.

Melalui penetapan lokasi, populasi, dan sampel yang sedemikian rupa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai manifestasi tingkat kecemasan yang dipicu oleh terpaan berita negatif kasus pelecehan seksual verbal ini pada mahasiswa Gen Z di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam. Selain itu, secara metodologis, penentuan lokasi dan sampel seperti ini juga memungkinkan penelitian mendekati realitas sosial Gen Z yang sehari-hari hidup berdampingan dengan kemajuan pesat teknologi digital. Integrasi antara lingkungan digital yang menjadi lokasi penelitian dengan karakteristik populasi dan sampel yang terpilih diharapkan benar-benar mampu

mengungkap relasi kompleks antara paparan berita negatif dan kondisi psikologis generasi muda di era digital

1.2 Rumusan Masalah

"Seberapa Besar Pengaruh Paparan Berita Negatif Kasus Pelecehan Seksual Verbal Fakultas Hukum Universitas Terhadap Tingkat Kecemasan Gen Z Di mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam ?"

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut identifikasi masalah dalam penelitia ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh frekuensi terhadap *irrelevant* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif?
2. Seberapa besar pengaruh frekuensi terhadap *benign-positive* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif?
3. Seberapa besar pengaruh frekuensi terhadap *stressful* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif?
4. Seberapa besar pengaruh durasi terhadap *irrelevant* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif?
5. Seberapa besar pengaruh durasi terhadap *benign-positive* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif?
6. Seberapa besar pengaruh durasi terhadap *stressful* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif?
7. Seberapa besar pengaruh atensi terhadap *irrelevant* gen z mahasiswa

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif?

8. Sebarapa besar pegaruh atensi terhadap *benign-positive* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif?

9. Sebarapa besar pegaruh atensi terhadap *stressful* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh frekuensi terhadap *irrelevant* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif.
2. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh frekuensi terhadap *benign-positive* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif.
3. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh frekuensi terhadap *stressful* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif.
4. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh durasi terhadap *irrelevant* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif.
5. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh durasi terhadap *benign-positive* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif.
6. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh durasi terhadap *stressful* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah

menerima berita negatif.

7. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh atensi terhadap *irrelevant* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif.
8. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh atensi terhadap *benign-positive* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif.
9. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh atensi terhadap *stressful* gen z mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam setelah menerima berita negatif.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki hasil yang bisa berguna bagi siapa saja baik secara akademis maupun praktis dengan landasan teori sebagai kontribusi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu komunikasi.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Teori Kultivasi (Cultivation Theory) yang dikembangkan oleh George Gerbner (1960), khususnya dalam menjelaskan bagaimana terpaan berita negatif yang berulang melalui media sosial dapat membentuk persepsi serta tingkat kecemasan pada Generasi Z.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Teori Penilaian Kognitif/Cognitive Appraisal (Lazarus, 1980) dalam menjelaskan proses evaluasi kognitif individu terhadap informasi negatif, yang menghasilkan respons berupa penilaian *irrelevant*, *benign-positive*, maupun *stressful*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis mengenai pengaruh dimensi terpaan media, yaitu frekuensi, durasi, dan atensi, terhadap penilaian kognitif dan tingkat kecemasan, khususnya dalam konteks media

sosial berbasis konten warganet seperti Instagram.

4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi metodologis bagi penelitian sejenis dalam ranah ilmu komunikasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal melalui teknik analisis regresi.

5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan penelitian lanjutan, termasuk penambahan variabel kontrol lain, perluasan populasi dan sampel, penerapan desain penelitian longitudinal, serta perbandingan dengan topik berita negatif lainnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna dan membantu untuk :

1. Bagi Generasi Z, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi diri agar lebih bijak dalam mengelola frekuensi, durasi, dan atensi terhadap berita negatif sehingga dapat melindungi kesehatan mental di tengah derasnya arus informasi digital.

2. Bagi pengelola akun atau pihak yang menyebarkan informasi terkait isu sensitif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menyampaikan berita negatif secara lebih bertanggung jawab, misalnya dengan menyertakan informasi edukatif maupun peringatan konten.

3. Bagi Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan pihak kampus terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menangani aduan kasus pelecehan seksual secara transparan serta menyediakan pendampingan psikologis bagi pihak yang terdampak.

4. Bagi lembaga atau layanan kesehatan mental, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk menyediakan layanan konseling atau dukungan psikologis yang mudah diakses oleh Generasi Z yang mengalami kecemasan akibat terpaan berita negatif.

5. Bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial terdekat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mendampingi dan membuka ruang diskusi dengan Generasi Z mengenai pemberitaan negatif yang mereka temui di media sosial.

1.6 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.6.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada analisis mengenai seberapa besar pengaruh paparan berita negatif memengaruhi pola komunikasi intrapersonal dalam dampak gangguan kecemasan. Secara spesifik, batasan penelitian ini meliputi:

1. Subjek Penelitian : Gen Z bagian dari mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam
2. Objek Penelitian : pengaruh berita negatif sebagai stimulus proses terpaan kasus pelecehan seksual yang terjadi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia terhadap tingkat kecemasan.
3. Lokasi Penelitian: Lokasi penelitian ini berada pada platform media sosial Instagram, karena platform ini memiliki peran signifikan dalam pembentukan pola terpaan berita digital gen z.
4. Variabel Teoritis: Penelitian ini memiliki batas pada kerangka teori, variabel X (Terpaan Berita Negatif) dengan teori Kultivasi George Gerbner 1960, Variabel Y (Tingkat Kecemasan) dengan teori Kognitif Apraisal Lazzarus 1980.

1.6.2 Pengertian Istilah

Untuk mengurangi kesalahan dalam penafsian, berikut adalah definisi istilah-istilah utama yang ada pada penelitian ini:

1) Berita Negatif

   Sebuah arus informasi digital yang mengandung isi pesimistis menimbulkan perasaan resah atau merasa tidak menyenangkan saat diterima. Dikonsumsi secara masif melalui media sosial ini berfungsi sebagai stimulus utama pemicu kecemasan timbul.

2) Pelecehan Seksual Verbal :

   Pelecehan seksual tanpa kontak fisik disebut dengan pelecehan seksual verbal yang terjadi melalui ucapan berisi konteks seksual/memberi kesan yang tidak pantas. Apabila ada seseorang yang mengatakan sesuatu dengan unsur seksual kepada korban dan membuatnya merasa tidak nyaman itu termasuk sebagai korban pelecehan seksual.

3) Tingkat Kecemasan :

   Merupakan tolak ukur kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan takut

atau khawatir yang berlebihan.

4) Generasi Z:
Salah satu kelompok generasi digital native yang tumbuh bersama teknologi digital. Generasi Z sangat aktif menggunakan media sosial sebagai media sehari-harinya sebagai sumber informasi.

5) Doomscrolling:

Sikap atau kebiasaan mencari dan mengonsumsi berita negatif secara berkala di media sosial yang berdampak signifikan terhadap peningkatan stres mental.

6) Instagram

Sebuah platform media sosial untuk berbagi banyak hal melalui foto atau video yang dimiliki oleh meta *platform*, pada penelitian ini juga Instagram memiliki peran sebagai media di mana sebuah berita negatif tersebar.

7) Irrelevant

Suatu bentuk penilaian kognitif di mana individu menganggap situasi/keadaan informasi tidak mempunyai dampak langsung terhadap kesejahteraan dirinya.

8) Benign-positive

Dalam konteks penelitian ini, *benign-positive* adalah bagaimana seseorang mengevaluasi sebuah peristiwa/situasi sebagai sebuah hal yang menguntungkan, menjaga atau membuat kesejahteraan pada dirinya meningkat.

9) Stressful

Sebuah penilaian kognitif individu yang melihat suatu informasi/kondisi sebagai ancaman, tantangan atau bahkan yang melewati kemampuan adaptasinya.